

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan dari pada satu melihat suatu permasalahan untuk generalisasi. Teknis analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara mendalam kasus perkasus dikarenakan metodologi kualitatif menyadari bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya merupakan hal yang lebih disukai oleh metode penelitian kualitatif.

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini ialah kepustakaan atau *library research* yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data ataupun bahan-bahan yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal ataupun artikel dan karya ilmiah yang memang bisa dipertanggung jawabkan kebebasannya.¹

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Biografi Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi merupakan salah satu tokoh tasawuf yang populer dalam kalangan Islam. Pada tanggal 6 Rabi'ul Awal tahun 604 H atau 1207 M di Balkh yang merupakan wilayah Khurasan di bawah pemerintahan Muhammad Syah, disana lahirlah Jalaluddin Rumi

¹ *Library research* dalam pandangan Sutrisno Hadi merupakan suatu penelitian yang berlandaskan pada studi literatur. Lihat Sutrisno Hadi, *Metode Reserch* (Yogyakarta: Andi Ofiset, 1999), hal 2

dengan gelar Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwy. Ia pun mendapat gelar Rumi karena ia dan ayahnya tinggal di Konya dalam waktu yang sangat lama. Konya atau Turki pada masa sekarang merupakan wilayah kekuasaan Romawi atau Rum, oleh karena itu nama Jalaluddin Rumi dinisbahkan sesuai tempat lahirnya.²

Jalaluddin Rumi juga termasuk keluarga yang bisa disebut sebagai ulama. Pasalnya, ia memiliki seorang ayah yang sangat ahli dalam bidang fiqih, membuat hukum atau fatwa, juga seorang guru di salah satu tarekat yang bernama al-Kubrawiyah. Gelarnya adalah Bahauddin Walad Muhammad bin Husein. Maka tidak mengherankan jika kemampuan Jalaluddin Rumi dalam menuangkan ilmunya di bidang tasawuf diperoleh dari sang ayah. Selain itu, kakeknya juga merupakan ulama Timur Tengah yang meninggal pada masa pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq. Selain itu, jika dilihat dari garis keturunannya, Jalaluddin Rumi masih memiliki hubungan darah dengan Abu Bakar.³

Bersama ayahnya pada umur 12 tahun, ia pindah dari Balkh ke Baghdad. Alasan mereka pindah ke Baghdad karena beredar kabar bahwa mereka akan diserang oleh pasukan Mongol dalam pertempuran merebut kekuasaan. Akan tetapi, kejadian ini terjadi dua tahun setelah mereka pindah. Jadi, penyerangan tersebut tidak terlalu

² Muzakir, *Tasawuf (Pemikiran Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan)* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal 78.

³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan Terj Muhammad Latif* (Yogyakarta: Forum, 2016), hal 5.

berdampak, tetapi menyebabkan mereka tidak dapat kembali ke Khurasan. Hingga pada tahun 616 atau 617 Hijriah, Jalaluddin Rumi dan keluarganya menetap di Naisabur.⁴

Di sana Jalaluddin Rumi bertemu dengan Syekh Fariduddin al-Attar, seorang yang luar biasa dan sangat populer dalam membuat syair. Syekh Fariduddin sangat kagum dengan kemampuan Rumi dalam bidang ilmu pengetahuan meskipun usianya masih sangat muda. Maka ia memberinya sebuah kitab karangannya sendiri yang berjudul *Asrar Namih* (kitab ilmu-ilmu yang istimewa). Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menetap dan tinggal di Ruth atau Turki dan menikahi seorang wanita bernama Jauhar Khatun dan memiliki seorang anak bernama Sultan Walad.⁵

Pada saat ayahnya meninggal, tepatnya Bahauddin Walad pada tanggal 18 Rabi'ul Awal tahun 628 Hijriyah atau 1229 Masehi, Jalaluddin Rumi menggantikan ayahnya sebagai seorang ulama dan pengkhotbah yang hebat, sehingga semua murid yang telah diajari oleh ayahnya merasa sangat gembira dan menghormati Jalaluddin Rumi. Hingga akhirnya salah seorang sahabat ayahnya, yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi pergi menemuinya di Konya. Ia

⁴ Rumi, hal 5.

⁵ Neni Suhaeni, *Jalaluddin Rumi: Sang Penyair Dan Sufi Agung* (Nuansa Cendekia, 2024), hal 47.

merupakan salah seorang murid ayahnya di Balkh, sebelum mereka berangkat ke Konya.⁶

Burhanuddin Muhaqqiq adalah seorang petani yang sangat tekun ketika diajari oleh Bahauddin Walad. Dia juga seorang Syekh di Konya dan pemikirannya mampu membuat Jalaluddin Rumi terkejut. Bahkan pada usia 25 tahun, Jalaluddin Rumi sangat tertarik dan ingin memperluas ilmu tasawuf tentang penyatuan jiwa dengan Tuhan. Hingga akhirnya, selama 10 tahun Jalaluddin Rumi mempelajari tasawuf dan menggantikan Burhanuddin pada tahun 1240 M setelah dia meninggal.⁷

Hingga akhirnya pada tahun 1244 M, ada seorang musafir yang juga seorang ahli dalam bidang tasawuf bernama Syamsuddin at-Tabrizi yang membawa pengaruh dan perubahan yang sangat besar bagi Jalaluddin Rumi. Ia merupakan orang yang sering berdiskusi dengan para ahli tasawuf lainnya, namun ia tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada dalam benaknya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Jalaluddin Rumi dan mereka saling berbagi ilmu.⁸

Jalaluddin Rumi, yang sebelumnya aktif mengajar di majelis ayahnya yang digunakan untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mengalami perubahan yang signifikan. Ia mulai lebih sering

5. ⁶ Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan Terj Muhammad Latif*, hal

⁷ Suhaeni, *Jalaluddin Rumi: Sang Penyair Dan Sufi Agung*, hal 48.

⁸ Suhaeni, hal 48.

membersihkan majelis dan lebih menikmati berdiskusi dengan Syamsuddin at-Tabrizi untuk bertukar pemikiran. Bahkan, menurut anaknya, Sultan Walad, keduanya sering menghabiskan waktu 40 hari dalam satu ruangan tertutup untuk berdialog tanpa gangguan dari orang lain. Rumi, yang dulu sangat rajin berbagi ilmu dengan murid-muridnya dan dikenal sebagai kutu buku, kini lebih mendalami seni, musik, menulis, dan ilmu ketuhanan. Lebih jauh lagi, majelis maulawi pun menjadi tertutup karena ia tidak lagi mengajar dan memaksimalkan waktunya untuk berdiskusi dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Jika diibaratkan, hubungan kedua ulama ini seperti Nabi Musa yang tekun berdiskusi dengan Nabi Khidir dengan cara membersihkan diri dari segala halangan. Jadi apa pun yang ada, dia terus terpusat pada informasi yang perlu dipelajarinya.⁹

Sejak saat itu, banyak murid Jalaluddin Rumi di kalangan maulawi yang geram dengan sikapnya yang telah menelantarkan mereka. Memang banyak sekali isu dan omongan yang berujung pada pencemaran nama baik yang menghancurkan Syamsuddin at-Tabrizi karena telah mempengaruhi Jalaluddin Rumi. Hingga akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi memutuskan untuk meninggalkan Konya dan berangkat ke Damaskus. Akan tetapi, karena keahlian Sultan Walad yang diutus Jalaluddin Rumi untuk mencarinya, akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi kembali ke Konya. Hal itu disertai dengan pernyataan

⁹ Jalaluddin Rumi, *Matahari Diwan Syams Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cita Terj. Sefik Can* (Yogyakarta: Forum, 2018), hal 5.

penyesalan dari murid-murid Jalaluddin Rumi atas apa yang telah diperbuatnya kepada Syamsuddin at-Tabrizi. Akan tetapi, meskipun telah meminta maaf, beberapa waktu kemudian mereka mengulangi perbuatannya lagi yang membuat Syamsuddin at-Tabrizi berangkat ke Damaskus untuk kedua kalinya, dan dibawa kembali oleh Sultan Walad. Hingga pada puncaknya tahun 1247 M, Syamsuddin at-Tabrizi meninggal dunia yang menimbulkan luka yang mendalam pada diri Jalaluddin Rumi, hingga ia membuat sebuah syair yang menceritakan tentang Syamsuddin at-Tabrizi. Selain itu, Jalaluddin Rumi juga melakukan zikir kepada Mevlevi untuk mengenang wafatnya Syamsuddin at-Tabrizi.¹⁰

Mungkin banyak yang beranggapan bahwa Syamsuddin at-Tabrizi hanya sekedar kiasan dan tidak mempengaruhi ajaran tasawuf yang dibawa oleh Jalaluddin Rumi. Hingga akhirnya Jalaluddin Rumi meninggal dunia pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun 672 H atau 1273 M di Konya.karena sakit keras yang dideritanya.¹¹

3.2.2 Corak Pemikiran Jalaluddin Rumi

Adapun ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi, tentu saja pembahasannya sangat kental dengan akidah Islam, ma'rifat dan hukum syariat. Memang sejak kecil Jalaluddin Rumi mendapatkan pendidikan yang sangat sempurna dari sang ayahnya Bahuddin Walad, di saat itu akidah hanya sekedar amal perbuatan,

¹⁰ Rumi, hal 8.

¹¹ Chindi Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi* (Anak Hebat Indonesia, 2017), hal 12.

ketika Jalaluddin Rumi tumbuh dewasa dan benar-benar memahami ilmu agama serta berguru kepada sejumlah guru, barulah akidah berubah menjadi hukum atau hukum syariat. Selain itu Jalaluddin Rumi banyak mengajarkan ilmu-ilmu yang dikuasainya kepada para muridnya seperti tafsir, bahasa Arab, fiqih, ushuluddin, hadits dan masih banyak yang lainnya. Metode pengajaran yang digunakan pun sangat unik karena menggunakan syair dan prosa yang sangat estetik dalam penyampaianannya.¹²

Jalaluddin Rumi adalah seorang yang menganut tasawuf falsafi, berusaha menggabungkan ajaran mistis dengan rasionalitas.¹³ Ia meyakini bahwa hanya Allah SWT yang sejati di dunia ini, sementara segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari-Nya. Dengan demikian, Rumi tidak mempercayai bahwa Allah berada di atas Arsy. Selain itu, terdapat beberapa aliran tasawuf lainnya yang berkembang, seperti golongan *Hulul*, *Al-Wujud*, *Insan Kamil*, dan *Wujud Mutlak*.¹⁴

Sedangkan mengenai pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, ia mengungkapkannya dalam karyanya yaitu kitab *Matsnawi* yang mana tasawuf bukanlah sebuah ilmu yang menakutkan. Justru dengan tasawuf manusia akan mengenal lebih dalam hakikat diri mereka masing-masing, orang lain, bahkan penciptanya.¹⁵

¹² Jalaluddin Rumi Et Al., "Jalaluddin Rumi (604-672 H / 1207-1273 M)," 1985, Hal 59.

¹³ Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, hal 22.

¹⁴ Andriyani, hal 24.

¹⁵ Andriyani, hal 24.

3.2.3 Karya-karya Jalaluddin Rumi

Setelah menjalani hidup dengan mengajar, mengarahkan, dan melayani keinginan para pengikut dan sahabatnya, Rumi pergi meninggalkan tempat itu pada tanggal 17 Desember 1273 M. Ketika merasakan siksaan terakhirnya, ia berkata kepada sahabatnya, “Di dunia ini aku merasakan dua kedekatan. Satu adalah dengan tubuh dan yang lainnya untukmu. Ketika, demi keindahan Tuhan, aku harus menghindari perpisahan dan kehidupan bersama, kedekatanku denganmu mungkin tetap di sana.”¹⁶

Rumi tidak menulis buku secara rutin seperti yang dilakukan orang lain. Selain itu, karya-karya dan syair-syair Rumi saat ini berasal dari karya-karya yang ditulis oleh para penggemarnya, ketika Rumi menyampaikannya secara lisan dan kemudian mengatur apa yang terjadi padanya seperti dalam *Fihi Ma Fihi*, *Matsnawi*, *Rubiyat* dan *Diwansyams*, juga karya-karya yang disusun oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau dari catatan Rumi setelah kematiannya.¹⁷

Selain itu, yang paling populer adalah salah satu puisinya yang disusun dengan sangat singkat dan menyentuh. Di antaranya adalah *Diwani Syamsi Tabriz* yang berbentuk puisi dengan empat untaian kata dan ghazal. Dalam perluasan, karyanya yang paling populer adalah *Fihi Ma Fihi* yang merupakan reaksi Jalaluddin Rumi terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Karya lain dalam daftar Jalaluddin Rumi

¹⁶ Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal 9.

¹⁷ Shopia, hal 20.

adalah *Majlisi Sabah* atau yang berarti tujuh pertemuan, di mana karya ini mungkin merupakan tulisan atau komposisi dari Jalaluddin Rumi yang didasarkan pada khotbah yang ia sampaikan sendiri yang ditujukan kepada semua kelompok masyarakat, bukan hanya kepada kelompok sufi, dimulai dengan khotbahnya ketika ia berusia 20 tahun.¹⁸

Tepatnya setelah ayahnya Bahauddin Walad meninggal yang juga merupakan titik awal bagi Jalaluddin Rumi untuk mulai mempelajari tasawuf. Sebagai tambahan, karya lainnya adalah Makatib atau surat-surat yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi yang meliputi 145 laporan dengan panjang masing-masing dua hingga tiga halaman, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada para raja dan bangsawan pada masa itu. Isinya juga tidak terlalu banyak berisi tentang ajaran-ajaran spiritual.¹⁹

Sebagai seorang sufi sekaligus seniman hebat, Rumi sangat diapresiasi dengan karya-karya yang dibuatnya. Ada kitab utama dalam literatur Rumi yang fenomenal dan fundamental adalah kitab *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi*. Keutamaan dalam kitab ini yaitu:

3.2.3.1 Karya utama Rumi adalah sebuah karya yang berjudul *Matsnawi-i ma'nawi*. Karya ini secara efektif terdiri dari enam jilid yang berisi 25.000 ayat. Karya ini dibuat untuk memenuhi keinginan Hasamuddin, salah seorang murid dan

¹⁸ Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, hal 26.

¹⁹ Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan Terj Muhammad Latif*, hal

sahabat Rumi agar ia bersedia menjelaskan wawasan istimewa tasawuf dalam kerangka karya-karya ilmiah seperti *Haadiqah al-Haqiqah* karya Sheik Sana'i dan *Mantiq al-Tayr* karya Fariduddin Attar. Rumi menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda sebagai media ekspresi. Dalam Masnawi terdapat pelajaran-pelajaran tasawuf hingga masa Rumi dan ia menyelesaikan buku ini dalam waktu sekitar 12 tahun. Masnawi menggabungkan bahan dan referensi yang mencakup seluruh rentang kehidupan spiritual Islam, tidak hanya dipelajari sebagai penjelasan Al-Qur'an tetapi juga terjemahan dari keadaan mistik dan maqam spiritual (Ahwal dan maqamat).²⁰

3.2.3.2 *Fihi Ma Fihi* merupakan kumpulan diskusi Rumi yang cerdas dan filosofis. Buku ini mengkaji isu-isu kehidupan yang dibahas oleh murid-murid dan teman-teman dekat Rumi dan buku ini kaya akan kearifan hidup. Isi dari buku ini adalah menurut Jalaluddin Rumi adanya sabar, syukur dan tawakkal dan tujuan terpenting adalah Allah semata dan jadilah orang-orang yang berserah diri kepada Allah dan takut kepada Allah Swt. Dalam karya ini banyak

²⁰ Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, hal 11.

pengalaman spiritual yang diungkapkan secara logis dan masuk akal.²¹

Selain dua karya ini Rumi juga menulis yang lain yang tidak kalah hebatnya diantaranya ada juga yang ditulis oleh murid-muridnya yaitu:

3.2.3.3 *Rubaiyyat* merupakan kumpulan syair Rumi yang tidak kalah hebatnya dengan syair-syair Rumi lainnya. Rumi sendiri tampak sebagai salah satu seniman syair yang luar biasa, tidak hanya dalam sejarah sastra Persia, tetapi juga dalam sejarah sastra dunia, yang dapat dilihat melalui buku ini. Jumlah syairnya mencapai 3318 bait.²²

3.2.3.4 *Diwan Syams Tabriz* mungkin merupakan kumpulan syair pujian yang menggambarkan pengalaman dan perenungannya tentang cinta duniawi melalui jalan tasawuf. Isi syairnya mencapai 43.000 bait. Kitab ini juga mengungkap hubungannya dengan gurunya, Syamsuddin al-Tabriz. Sejak saat itu telah terjadi penyatuan antara jiwa guru dan murid. Di akhir syair Rumi mencatat nama Syamsuddin sehingga diwan tersebut dikenal dengan nama Diwan Syamsi.²³

²¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Yogyakarta: FORUM, 2014).

²² Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*.

²³ Rumi, *Matahari Diwan Syams Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cita Terj. Sefik Can*, hal 12.

3.2.3.5 *Al-Majalis as-Sab'ah* merupakan sebuah karya uraian yang berisi ceramah-ceramah Rumi di berbagai masjid dan pertemuan-pertemuan keagamaan. Ceramah-ceramah ini tidak hanya ditujukan untuk kaum sufi, tetapi juga untuk masyarakat umum. Ceramah-ceramah Rumi berbentuk nasihat dan disampaikan beberapa waktu lalu dalam pertemuan dengan Syamsuddin At-Tabriz.²⁴

3.2.3.6 *Majmu'ah min ar-Rasa'il* merupakan kumpulan surat-suratnya kepada para sahabatnya. Kehidupan dunia akhirat dikomunikasikan melalui kitab ini sebagai praktik ilmu suluk sekaligus berisi nasihat Rumi kepada para muridnya yang membahas tentang masalah-masalah amali (yang efektif) dalam tasawuf.²⁵

3.3 Sumber data kepustakaan

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini mengambil sumber primer dari buku yang berjudul *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi Kitab II* terjemahan yang dikarang oleh Jalaluddin Rumi

²⁴ Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*.

²⁵ Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel ataupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, tentunya peneliti melakukan berbagai langkah ataupun cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang peneliti perlukan sesuai dengan objek penelitian yang dibahas. Sebelum mengumpulkan data, tentunya peneliti membedakan cara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data dari sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun data yang diperoleh dalam riset ini penulis hasilkan melalui tahapan-tahapan berikut:

- 3.4.1 Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek material dan objek formal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni buku *Fihi Ma Fihi* dan buku lainnya.
- 3.4.2 Klasifikasi dan pengelompokkan data, hal ini bertujuan untuk menentukan jenis data yang akan dimuat dalam penelitian.
- 3.4.3 Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan Analisa menggunakan teori hermeneutika.

3.4.4 Menyusun ke dalam draf penelitian dan

3.4.5 Menyusun laporan hasil riset.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode-motode sebagai berikut:

3.5.1 Analisis reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁶

3.5.2 Analisis hermeneutik

Hermeneutik merupakan proses menginterpretasikan setelah menganalisis isi sebuah teks. Di dalam melakukan kajian penafsir harus menyelidiki makna dan simbol serta struktur dalam sebuah teks yang dipilih. Metode Hermeneutik teori memudahkan peneliti dalam proses penelitian ini. Dimana hermeneutika teori itu adalah hermeneutika yang ingin merekonstruksi, menyusun kembali, menerangkan apa yang dimaksud kedamaian jiwa oleh Jalaluddin Rumi.²⁷

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi*, dari Jalaluddin Rumi adalah teks yang banyak mengandung makna, namun banyak ide dan ajaran yang disampaikan secara metaforis, yang bisa menyebabkan kebingungan tanpa pemahaman yang mendalam. Untuk memahami

²⁶ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal: Alhadharah Vol.17, No.33 (2018), hal. 91

²⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Scheleiermacher sampai Deridda* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hal. 12

dengan lebih baik dan mengatasi hal-hal yang tidak terang dan ambigu, kita perlu menggunakan metode hermeneutik, yaitu dengan memerhatikan konteks sejarah, budaya, bahasa serta interpretasi pribadi dari teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevansi sajian Rumi dalam kehidupan.

Sajak yang menyangkut ini hanya saya bahas dalam buku *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi*, karna ketika dia menceritakan kedamaian jiwa dan dampaknya tentang kesehatan, ketenangan dari sebagai banyak diungkapkan dalam buku ini makanya kedua buku ini saja yang diambil.

